

CERITA SUKSES KTH BUHUNG LALI

“Dari Ballo Kacci Menjadi Gula Semut”



SULAWESI COMMUNITY FOUNDATION

TIM REDAKSI

Cerita Sukses KTH Buhung Lali "Dari Ballo Kacci Menjadi Gula Semut"

TIM PENULIS

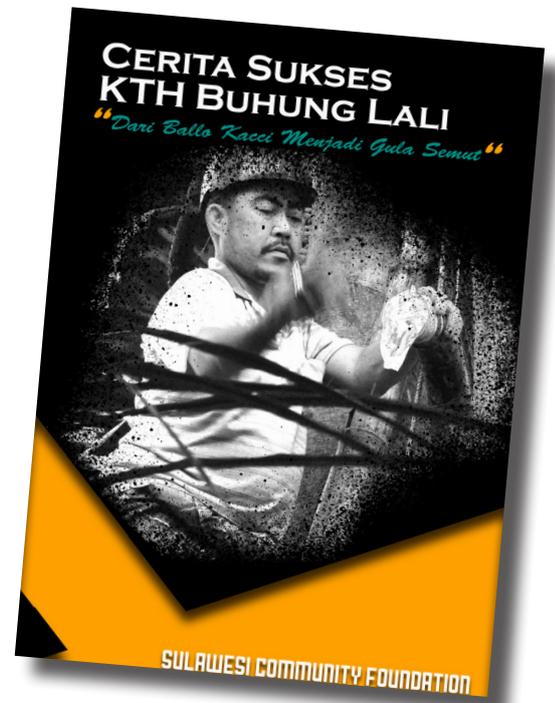
- MULYADI
- ANDI NANDA RIA NOVIDIA
- SUTRISNO ABSAR
- MULIADI MAKMUR
- ARHAM

EDITOR

- AWALUDDIN
- ARKIL AKIS

DESAIN SAMPUL & LAYOUT

- SUHERMAN AHMAD



PENERBIT :

SULAWESI COMMUNITY FOUNDATION

Jl. Aroepala, Perumahan Taman Goyen Indah, 90222

Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

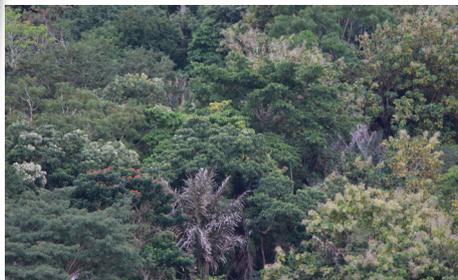
(0411) 8948130



PENGANTAR REDAKSI

DAFTAR ISI

TIM REDAKSI ... I
PENGANTAR REDAKSI ... II
DAFTAR ISI ... III



HUTAN LESTARI, RAKYAT SEJAHTERA ... 1



CBFM, 'MAINAN' LAIN DI TENGAH
KUASA KELOLA HUTAN ... 3



KTH BUHUNG LALI ... 5



SEKILAS TENTANG AREN ... 8



PETANI MASUK GALERI ... 14



TAMRIN: MENGUBAH POLA PIKIR,
ITU TUJUAN SAYA ... 6



DARI BALLO' KACCI' KE GULA SEMUT,
SILIH PILIHAN DI BUKIT
HARAPAN ... 11



TIGA BATU PIJAKAN YANG HARUS
DILEWATI ... 15



HUTAN LESTARI, RAKYAT SEJAHTERA

Akses terhadap lahan garapan semakin sempit, sementara pertumbuhan manusia semakin pesat. Masuk ke hutan negara menjadi satu dari sekian banyak pilihan yang memungkinkan untuk bertahan hidup. Dari total 3.030 desa yang ada di Sulawesi selatan, 1.028 di antaranya merupakan desa yang berbatasan langsung dengan hutan (negara)¹.

Selama ini, hutan negara banyak dirambah dan dijadikan ladang garapan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat sekitar hutan, lalu mereka dianggap sebagai oknum yang paling bertanggung jawab terhadap perusakan hutan seperti pembalakan dan pembakaran. Konsekuensi yang terjadi adalah pengusiran, perselisihan, dan konflik terbuka. Mereka harus sem-

bunyi-semunyi agar tidak ketahuan dengan polisi hutan. Di lain kasus, masyarakat bahkan terlibat konflik dengan aparat negara secara terbuka.

Bagaimanapun, negara seharusnya tidak menutup ruang bagi masyarakat untuk mendapatkan jaminan terhadap mata pencaharian.

Pada sisi lain, hutan sebagai sebuah ekosistem merupakan upaya konservasi yang berfungsi sebagai perlindungan, pengendalian, daya dukung, dan ambang batas. Sehingga, terjaganya kelestarian hutan diharapkan dapat memitigasi perubahan iklim dan bencana alam.

Faktanya, kondisi kehutanan di Indonesia kian memprihatinkan. Hal tersebut ditandai dengan tingginya laju deforestasi, degradasi hutan, serta kebakaran hutan². Hasil kajian dari Forest Watch Indonesia bersama Global Forest Watch memaparkan beberapa fakta: pertama, hampir setengah dari luas hutan di Indonesia diberikan sebagai konsesi hak perusahaan hutan pada industri yang sebagian besar adalah kroni Soeharto. Kedua, HTI (Hutan Tanaman Industri) dipromosikan secara besar-besaran dan diberikan subsidi agar dapat menyuplai kayu bagi industri pulp yang berkembang di Indonesia. Ketiga, tingginya permintaan akan kayu legal tidak dapat dipenuhi oleh industri, sehingga selisih kuota dibebankan pada kayu ilegal yang akhirnya menumbuhkan pembalakan liar. Ketergantungan Industri terhadap kayu yang ditebang secara ilegal sangat tinggi, jumlahnya mencapai 65% dari total pasokan.

Kondisi tersebut menempatkan hutan dalam kondisi krisis. Upaya-upaya perlindungan pun terus digalakkan, hingga menimbulkan cara pandang yang konservatif belaka. Sebisa mungkin masyarakat dijauhkan dari hutan. Pada akhirnya, masyarakat tetap muncul sebagai penjahat sekaligus korban (*blamming the victim*).

PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) hadir sebagai upaya dalam mendamaikan pertentangan masyarakat dan konservasi hutan.

Pada satu sisi, memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola dan mendapatkan manfaat dari hutan. Di sisi yang lain, hutan dapat tetap lestari dan menjaga keseimbangan alam. HKm, HTR, dan HD merupakan beberapa pilihan skema yang dapat dijalankan sebagai PHBM.

Salah satu contoh penerapan PHBM adalah di kabupaten Bulukumba dengan skema Hkm. Upaya ini merupakan perwujudan keseriusan pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk mendapatkan akses legal terhadap pengelolaan hutan, ditandai dengan diterbitkannya Perda

kabupaten Bulukumba nomor 4 tahun 2009 tentang hutan kemasyarakatan (Hkm).

Usaha tersebut membuahkan hasil. Pada Juli 2011, Kementerian Kehutanan menetapkan wilayah Hkm di Bulukumba seluas 2.265 Ha berdasarkan SK Menteri Kehutanan nomor 363/Menhut-II/2011, salah satunya adalah wilayah hutan Bangkeng Buki' seluas 245 Ha dikelola oleh KTH Buhung Lali seluas 78 Ha dengan jumlah awal anggota sebanyak 49 orang.

Dalam meningkatkan ekonomi keluarga, masing-masing anggota kelompok bebas memanfaatkan jenis tanaman apa saja dalam kawasan hutan. Aren merupakan produk hutan yang paling banyak dimanfaatkan oleh anggota kelompok di samping kemiri dan kolang-kaling. Jika tidak dibuat menjadi gula merah, biasanya nira aren dapat dijual begitu saja baik dalam bentuk manis maupun fermentasi Ballo'. Satu pohon aren biasanya dapat menghasilkan hingga 17 liter nira, yang disadap setiap pagi dan sore.

Melihat potensi aren yang begitu besar, tak pelak Kelompok Tani Hutan Buhung Lali mencoba melakukan terobosan. Jika biasanya gula merah aren dibuat secara konvensional dengan bentuk kotak, maka mereka melakukan diversifikasi dengan membuatnya menjadi bubuk. Hasil olahan tersebut kemudian lazim disebut dengan gula semut. Melalui gula semut dalam kawasan HKm, masyarakat mulai menuai manfaat ekonomi dari hutan.

Sementara untuk aspek kelestarian lingkungan, Pemilihan jenis tanaman merupakan jenis yang secara sosial diterima dan secara teknis sesuai dengan kondisi biofisik lokasi HKm. Maka, dalam pemanfaatan lahan, dilakukan dengan menerapkan komposisi 40% tanaman kayu dan 60% tanaman MPTs. Dengan demikian, tegakan tetap terjaga sebagai upaya dalam mempertahankan fungsi kawasan dengan tetap mementingkan keberlanjutan ketersediaan air dari kawasan hutan, karena pengelola HKm sebagian besar memiliki lahan sawah yang ada di bawah kawasan, sehingga untuk menjamin ketersediaan air maka kawasan hutan harus tetap dijaga dengan baik.

Selain itu, dengan diberikannya izin pengelolaan kawasan oleh pemerintah, telah memberikan dampak pada perubahan iklim mikro kawasan yang dahulunya panas, minim ketersediaan air, serta populasi fauna yang minim, maka dengan dikelolanya kawasan menjadi HKm mampu mengubah kondisi kawasan menjadi lebih baik dan ini merupakan keberhasilan petani terutama berkaitan dengan jasa lingkungan.

¹ Departemen manajemen pengetahuan dan sistem informasi Sulawesi Community Foundation (SCF)

² Forreest watch Indonesia – Global forreest watch, Keadaan hutan Indonesia



CBFM, 'MAINAN' LAIN DI TENGAH KUASA KELOLA HUTAN

Aspek hukum pengelolaan suatu kawasan lindung tahun 2016 kini berada di tangan pemerintah provinsi. Hal ini sebagai pengindahan aspek otonomi daerah yakni PP No. 25 Tahun 2000. Peraturan ini sebelumnya memberi ruang pengelolaan hutan oleh kabupaten/kota. Kini, setelah berlakunya undang-undang tersebut, urusan pemerintahan kabupaten/kota hanya pada bidang kehutanan yang berkaitan dengan Taman Hutan Rakyat (Tahura).

Pada September 2014, Undang-Undang Nomor 23 tentang Pemerintahan Daerah disahkan. Termaktub di salah satu pasalnya tentang pengelolaan hutan lindung diserahkan kepada pemerintah provinsi. Pertimbangannya adalah konflik kepentingan yang selama ini terjadi oleh pihak-pihak di kabupaten. Para pihak tersebut, suatu waktu dianggap dapat memanfaatkan hutan lindung guna menarik simpati masyarakat, baik oleh calon bupati maupun legislatif.

Hal itulah yang kini membuat gusar Ir. Andi Misbahwati Wawo, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba. Menurut perempuan berusia 47 tahun ini, segala program yang dirancang dinas yang dikepalainya kini terancam batal. Pasalnya, kewenangan pengelolaan hutan sekarang berada di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Padahal, berbagai program yang dijalankan dinasnya telah mulai dirasakan warga

setempat. Hal itu terbukti dengan gelora masyarakat untuk bertemu dengannya.

"Mereka kadang datang ke kantor bahkan telepon tanya, 'Bu, di mana ki?' Mau ka bikin pertemuan ini," kata Misbah—demikian sapaannya, menirukan anggota kelompok tani yang kerap mengajaknya bertemu.

Dinobatkannya Dinas Kehutanan Bulukumba oleh Kementerian Kehutanan sebagai dinas kehutanan teraktif mengawal hutan lindung menjadi pembuktian lain kehandalan kepemimpinan Ibu Misbah.

Kepala dinas kehutanan dan perkebunan dua periode tersebut, memang gencar memberikan pendampingan dan mengawal perkembangan petani hutan. Dia turun langsung untuk membagikan bantuan berupa bibit kepada masyarakat kawasan hutan lindung yang menetap, baik di dalam, maupun di sekitar kawasan hutan lindung.

Di antara bibit yang telah dibagi tersebut, terdapat mahoni dan sengon serta menyusul gaharu. Namun, dengan regulasi UU Nomor 23 tentang pemerintahan daerah, pihak-pihak terkait tersebut bakal menjadi pelaksana semata, tanpa mampu terlalu banyak mengintervensi konsep program.

“Program kita terkendala aturan baru. Padahal program kita rancang ke depan, bantuan bukan cuma kayu. Sudah masuk perkebunan misal kayu, kakao, kopi dan lada,” ujar Misbah, menjelaskan kendala kerjanya di departemen yang dipimpinnya saat ini.

Namun dirinya enggan ‘lempar handuk’ atau menyerah. Menurut wanita berjilbab ini, masih banyak kesempatan untuk berbuat demi masyarakat. Beberapa program yang dimilikinya dan kini telah berlaku seperti lahirnya peraturan daerah (Perda) mengenai hutan lindung, penerapan CBFM yang partisipatif dari masyarakat dan pemberdayaan berupa kegiatan usaha rumah tangga warga yang menetap di sekitar maupun di dalam kawasan hutan lindung Bulukumba.

Pemerintah Bulukumba pada tahun 2008 telah mengeluarkan Perda tentang Hutan Hak. Di tahun 2013 lalu juga mereka mengeluarkan Perda mengenai Hutan Adat Ammatoa dan Hutan Adat Tana Toa yang meliputi 317,4 hektar hutan lindung. Perda yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan dan kearifan lokal di dalamnya, lahir berkat kerja sama Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba serta bantuan dari Sulawesi Community Foundation (SCF).

Menurut Misbah, partisipasi masyarakat di hutan adalah hal paling mendasar dalam menjaga kelestarian hutan. Sebab, tanpa melibatkan mereka, upaya pelestarian yang dilakukan oleh dinas kehutanan maupun pemerintah setempat tidak akan berjalan. Dirinya mencontohkan saat pengelolaan hutan di masa orde baru yang begitu eksklusif (tak melibatkan pemerintah lokal untuk penyusunan konsep) sehingga masyarakat merasa terpinggirkan sebab dilarang untuk memasuki kawasan. Alhasil, mereka bereaksi dengan seenaknya juga, seperti menebang dan membakar lahan.

“Tapi era reformasi semua terbalik sekarang. Itu pemerintah sudah sangat bijaksana memberikan peluang masyarakat yang berada di dalam atau sekitar kawasan hutan untuk dimanfaatkan. Tentu dengan syarat yang sudah ditetapkan. Contoh, mereka boleh masuk atas nama kelompok tani,” kata Misbah.

Pengedukasian masyarakat sejak awal penerapan CBFM menjadi sangat sulit. Masyarakat kala itu sudah banyak yang masuk hutan secara sembunyi-sembunyi. Akibatnya mereka selalu memandang negatif pemerintah.

“Luar biasa kalau kita dilihat, pikirannya negatif, mereka menganggap mau dikeluarkan. Pendekatan kita melalui tokoh, bagaimana kita mau membangun komunikasi dulu, itu yang terpenting. Jangan dulu bicara aturan, berbagai pelatihan oleh SCF dilakukan untuk mengubah mindset (pola pikir) petani,” katanya.

Bahkan, Misbah melanjutkan, masa itu masyarakat sudah banyak yang memiliki Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) seolah sebagai petanda bahwa mereka merupakan pemilik sah tanah yang terletak dalam kawasan hutan lindung. Sesuatu yang tentu saja tidak diperbolehkan, namun dengan banyaknya ‘kongkalikong’ kala orde lama, masyarakat bisa mendapatkannya.

“Kacau sekali jumlahnya, bahkan sampai ratusan orang pemilik SPPT. Pendekatan pun kami lakukan bersama SCF sehingga bisa dihapuskan beberapa tahun secara bertahap. Kita lapor ke kantor pajak untuk tidak diterbitkan,” ucap Misbah yang sebelumnya menjabat kepala bagian di Dinas Kehutanan Bulukumba.

Misbah memandang CBFM (Community Based Forestry Management) selama ini sebagai aspek terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pasalnya, konsep yang terdapat di dalamnya mempunyai aspek peningkatan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak hutan.

“Jika ini berjalan, masyarakat kita tingkatkan sumber dayanya. Kita beri ilmu, kita bina dan awasi, Insya Allah hutan akan lestari. Dengan catatan, kita jangan hanya mementingkan aspek ekologi. Tapi harus dipertimbangkan aspek ekonomi dan sosialnya. Jadi harus berimbang,” kata lulusan Kehutanan Universitas Hasanuddin tersebut.

Kini partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan berbasis masyarakat ini mulai tampak. Hal itu dapat dibuktikan dengan semakin seringnya pertemuan antara anggota kelompok yang mengelola di kawasan hutan lindung di seluruh Bulukumba.

“Itu (CBFM) sudah jalan karena kami betul-betul menghargai kelompok tani. Karena apapun mau dilakukan, kita pasti libatkan. Tahun ini, 18 HKm (Hutan Kemasyarakatan) tiap bulan harus pertemuan. Kita anggarkan di APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah),” katanya.

Karena kebutuhan terhadap pengelolaan dan pengawasan CBFM yang kompleks, maka tak salah jika sejak 2008 Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba telah memiliki seksi sendiri yang mengurus penerapan CBFM. Menurut Awaluddin, Koordinator SCF Bulukumba, Dinas Kehutanan Bulukumba adalah satu-satunya dinas kehutanan yang memiliki seksi sendiri untuk mengatur penerapan CBFM. (*)



KTH BUHUNG LALI

Beberapa dari masyarakat yang tergabung dalam KTH Bunga Harapan, termasuk Tamrin sendiri, menganggap, bahwa mesti ada KTH baru yang perlu dibentuk. Musababnya, KTH Bunga Harapan sudah tidak mampu untuk mengurus semua anggota masyarakat yang ada di desa. Ditambah lagi, banyak masyarakat yang merasa tidak diperhatikan oleh KTH Bunga Harapan.

KTH Buhung Lali dipimpin oleh Tamrin. Ia dikenal sebagai penggagas awal atau inisiator gula semut. KTH Buhung Lali terletak di Dusun Tanjongnge, Desa Bukit Harapan, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Perlu menempuh perjalanan sekitar 10 kilometer dari ibu kota kabupaten untuk tiba di desa ini. Akses menuju desa ini sudah berupa jalanan beraspal yang sedikit berlubang. Jika mengendarai motor, butuh sekira seperempat jam.

Tamrin (45) adalah ketua pertama KTH Buhung Lali sejak mula dibentuknya KTH tersebut. Posisinya sampai saat ini belum tergantikan. Ia pun adalah salah seorang yang terlibat banyak dalam proses perencanaan pembentukan hingga KTH itu dibentuk.

KTH Buhung Lali resmi terbentuk pada 8 Maret

2008. Berawal dari adanya pertemuan yang dihadiri oleh hampir semua masyarakat yang berasal dari 3 dusun di Desa Bukit Harapan, yaitu Dusun Tanjongnge, Dusun Bankeng Buki', dan Dusun Tabbuakkang. Kelompok ini pertama kali disepakati pembentukannya di sebuah gedung aula di desa itu. Sejak 2009, aula itu telah berganti fungsi menjadi gedung perpustakaan.

Dalam pertemuan itu, juga terlibat banyak pihak yang dinilai punya peranan penting atas terbentuknya KTH. Di antara mereka ada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda setempat. Selain itu, juga terlibat beberapa pihak dari pemerintah yang berkontribusi sebagai fasilitator. Mulai dari aparat desa, kecamatan, dinas kehutanan, Badan Ketahanan Pangan melalui Penyuluh Kehutanan Lapangan (PKL), hingga dinas koperasi. Dan tak lupa juga, keterlibatan dari mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang saat itu tengah menjalani Kuliah Kerja Nyata Profesi di desa setempat.

Pertemuan yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari tersebut adalah inisiasi dari Tamrin beserta beberapa tokoh masyarakat dan kepala desa, Bapak Ramli. Di situlah semua pembahasan mengenai agenda pembentu-

kan KTH Buhung Lali dimusyawarahkan. Mulai pembahasan model kelompok tani, nama kelompok, hingga sampai pada tahap pemilihan ketua kelompok yang dilangsungkan pada hari itu juga.

Saat itu, ada empat orang yang maju sebagai calon ketua kelompok. Dan setelah melalui proses voting atau pemungutan suara, akhirnya Tamrin, yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan KTH itu, terpilih. Dan setelah melalui beberapa proses hingga akhir, selanjutnya ditetapkanlah KTH Buhung Lali sebagai KTH yang resmi dibentuk.

Sebenarnya, cerita mengenai KTH Buhung Lali, menurut keterangan Tamrin, adalah sesuatu yang telah lama dibicarakan oleh masyarakat. Karena sekitar dua tahun sebelum terbentuk, Tamrin dengan beberapa anggota masyarakat, sudah merencanakannya. Dan tentunya itu bukan tanpa alasan. Mengingat, dulu sebelum KTH itu berdiri, hanya ada satu KTH di Desa Bukit Harapan, yaitu KTH Bunga Harapan yang diketuai oleh Mustamin yang juga menjabat sebagai sekretaris desa setempat.

KTH Bunga Harapan adalah KTH yang berada di Dusun Bontonyelleng. KTH ini terbentuk sejak 2002. Dan menjadi satu-satunya KTH yang ada di Desa Bukit Harapan. Sehingga masyarakat dari enam dusun, yaitu Dusun Bontonyelleng, Bangkeng Buki', Baji Areng, Tabbuakkang, Tanjongnge, dan Annie hanya bergantung pada KTH Bunga Harapan. Dan ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Beberapa dari masyarakat yang tergabung dalam KTH Bunga Harapan, termasuk Tamrin sendiri, mengang-

gap, bahwa mesti ada KTH baru yang perlu dibentuk. Mu- sababnya, KTH Bunga Harapan sudah tidak mampu untuk mengurus semua anggota masyarakat yang ada di desa. Ditambah lagi, banyak masyarakat yang merasa tidak diper- hatikan oleh KTH Bunga Harapan.

Menurut pengakuan Tamrin, ketika KTH Bunga Harapan mendapatkan bantuan dari pemerintah, baik itu dari dinas kehutanan maupun dari instansi daerah lainnya, pembagian untuk tiap dusun selalu tidak merata. Bahkan, di Dusun Bangkeng Buki' dan Tanjongnge, seringkali tidak diprioritaskan. Sehingga terbentuk anggapan masyarakat, bahwa hal tersebut adalah sebuah diskriminasi antar dusun.

Selain itu, yang membuat masyarakat kian tak se- jalan lagi dengan KTH Bunga Harapan adalah tidak adanya transparansi dalam hal apapun. Termasuk mengenai trans- paransi informasi.

"Waktu masih KTH Bunga Harapan, kita sering tidak diperhatikan, apalagi kalau ada bantuan. Baru tidak ada transparansi dalam mengelola kelompok. Kayak infor- masi apa, selalu tidak transparan," keluh Tamrin.

Hal ini memicu kesadaran masyarakat untuk segera membentuk KTH Baru dan memisahkan diri dari KTH Bunga Harapan.

"Jadi banyak masyarakat yang mulai berpikir, ka- lau begini caranya mending kita buat juga kelompok tani tersendiri," kata pria berusia 46 tahun tersebut menceri- takan dalih pembentukan KTH Buhung Lali.



TAMRIN: MENGUBAH POLA PIKIR, ITU TUJUAN SAYA.



Lahir dan besar di lingkungan agraris, membuat Tamrin begitu dekat dengan bidang Pertanian dan Perkebunan. Orang tuanya adalah Petani, tetangga-tetangganya pun demikian. Lekat dengan kehidupan Petani, membuatnya memilih jalan hidup yang sama, namun beliau melangkah lebih jauh.

Hanya saya yang berprofesi sebagai Petani”, ujar lelaki yang sudah dua kali menjabat menjadi Ketua KTH Buhung Lali ini ketika menceritakan reuni sekolah menengah atas tempat ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya.

Sikap yang terbuka, adalah sesuatu yang lekat pada sosok lelaki 46 tahun ini. Bersama istri dan dua orang anaknya, beliau tinggal di rumah yang juga menjadi kantor KTH Buhung Lali di Desa Bukit Harapan. Pria yang gemar menikmati segelas kopi buatan istrinya ketika menemani tamu yang berkunjung ke kediamannya ini, selalu bersemangat menceritakan pergerakan KTH Buhung Lali, juga daya tarik lain yang ada di desa kelahirannya tersebut. Dengan penampilan yang sederhana, dan gaya bicara yang santai, Tamrin tidak pernah terlihat memiliki kesulitan berinteraksi dengan siapa saja, membuat ia menjadi pribadi yang mudah diajak berbincang.

Lahir dan besar di lingkungan agraris, membuat Tamrin begitu dekat dengan bidang Pertanian dan Perkebunan. Orang tuanya adalah Petani, tetangga-tetangganya pun demikian. Lekat dengan kehidupan Petani, membuatnya memilih jalan hidup yang sama, namun beliau melangkah lebih jauh.

Berawal dari program penghijauan di kampungnya, dan menjabat sebagai Ketua KTH Buhung Lali, Tamrin tidak lagi berpikir mengambil langkah mundur. Bersama KTH Buhung Lali, ia mencoba melebarkan kemungkinan dari pilihan yang ia tetapkan.

Pada tanaman Aren yang tumbuh subur di desanya, Tamrin menemukan jawaban. Keresahan-keresahan yang lahir dari pengamatannya, membuatnya membulatkan tekad bahwa sudah seharusnya budaya minum ballo’ kacci’ tidak lagi menjadi kebiasaan yang dibenarkan hanya karena itu sudah berlangsung sekian lama.

Tanaman Aren yang dapat dimanfaatkan menjadi gula menjadi jalan keluar yang ia pilih. Sebuah potensi yang tidak hanya akan membantunya menghentikan kebiasaan warga menenggak minuman beralkohol, namun juga akan memberikan peluang nafkah bagi banyak orang.

“Mengubah pola pikir, itu tujuan saya”, ungkapnya ketika menegaskan bahwa keuntungan materil dari penjualan Gula Semut bukanlah hasil yang ia cari dari usaha-usahanya mengembangkan usaha dari KTH yang diketuainya ini. “Juga bagaimana supaya anggota-anggotaku bisa sejahtera”, sambungnya lagi.

Baginya, pengalaman telah menunjukkan contoh-contoh mengapa Ballo’ Kacci’ hanya akan menjadi sumber masalah yang jauh lebih besar, dari masalah-masalah sosial yang sudah ada. Beliau mengungkapkan kekecewaannya pada beberapa oknum yang seharusnya meluruskan ketertiban bagi masyarakat, justru malah memberikan ruang aman bagi para penjual Ballo’ Kacci’ dalam menjajakan hasil tadahannya.

Cita-citanya perlahan mulai menunjukkan hasil. Produk KTH Buhung Lali yang ia rintis bersama para petani-petani lain yang bergabung di KTH yang diresmikan pada tanggal 19 Maret 2015 ini, mulai menunjukkan daya tarik. Tidak hanya untuk pasar lokal di Bulukumba, atau Sulawesi Selatan saja, namun juga pasar internasional. Hal ini menjadi salah satu penyemangat Tamrin untuk tetap yakin pada pilihannya mengembangkan Gula Semut, tidak hanya sebagai sebuah produk namun juga sebagai alat untuk menggeser budaya-budaya yang tidak lagi ia percaya.

“Walaupun saya hanya seorang Petani”, kembali ia menegaskan bahwa mengubah pola pikir adalah misi utama yang dia bawa dalam usaha-usahanya mengembangkan Gula Semut. Keinginan lelaki kelahiran 31 Desember 1971 ini bukan usaha yang mudah, dan proses panjang menanti. Namun, seperti banyaknya hal baik yang diusahakan akan menemukan jalan melalui hal-hal baik lainnya, banyaknya sambutan baik terhadap Gula Semut menjadi percikan-percikan yang menjaga semangat untuk tidak lelah memperjuangkan tujuan utama.

Pos ronda di depan rumah Tamrin yang dulu sering menjadi tempat menikmati Ballo’ Kacci’, kini tidak pernah lagi ramai untuk jamuan yang sama, adalah bukti kecil bahwa pencapaian-pencapaian besar, lahir dari orang-orang yang peduli sekitarnya untuk membuat perubahan dengan menawarkan pili-

han-pilihan yang lebih baik.

Perjalanan Ke Istana Negara

Guratan senyum mengembang di bibir Tamrin MH ketika kami menyambangi rumahnya. Pria berusia 46 tahun ini tinggal di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Gantarang, Bulukumba.

Sekilas tak ada yang istimewa dari diri petani ini. Kesan kesederhanaan ayah dua orang anak ini langsung tampak ketika kami memasuki rumahnya yang dibangun dengan batu bata tersebut. Sore telah tipis ketika ia bersama istrinya menyambut kami di ruang tamu yang berukuran 10x15 meter persegi. Ditemani beberapa cangkir kopi, Tamrin mengenang perjalanannya hingga akhirnya menyambangi Istana Presiden guna memenuhi undangan protokoler istana.

Tamrin adalah peraih penghargaan Prima Wana Mitra kategori kelompok masyarakat. Penghargaan itu diserahkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Istana Presiden, Jakarta, beberapa tahun lalu.

Tamrin berada selama tiga hari di Jakarta berkumpul bersama ratusan penerima penghargaan lain dari seluruh Indonesia. Dirinya menyisihkan ribuan petani hutan di sekitar kawasan hutan lindung yang dinilai mampu memberdayakan masyarakat sekitarnya.

Ada beberapa kriteria sehingga Tamrin terpilih sebagai peraih dari ratusan ketua kelompok di Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Pemberdayaan masyarakat hutan salah satunya. Tamrin juga berhasil mengorganisasi warga berjualan gula semut. Gula semutlah yang berhasil melambungkan namanya dari Kabupaten, Provinsi, hingga Ibukota.

Sebelum meraih penghargaan nasional, ia juga menerima penghargaan dari kabupaten, lalu tingkat provinsi Sulawesi Selatan sebagai petani berprestasi. Ia sempat diundang untuk menerima penghargaan serupa di Kantor Gubernur. Hingga ia dipanggil ke Jakarta.

Di Jakarta, ia bahkan diminta menjadi pemateri pada salah satu sesi kegiatan yang mengumpulkan beragam kalangan profesional di bidang pemberdayaan masyarakat. Tamrin ditunjuk oleh panitia untuk memberi seminar singkat mengenai usaha gula semut dan pengorganisasian kelompok tani mereka di salah satu ruang hotel tempat berlangsungnya acara.

"Padahal, saya tidak menganggap diri saya berprestasi. Saya masih terus butuh bantuan dari seluruh pihak,"

Kebanggaan tampak menyeruak dari hati Tamrin. Sambil sesekali menyeruput kopinya, ia kembali bercerita. Sepulang ke kampungnya, suka cita datang dari kelompok yang dibinanya selama ini. Begitu pula SCF yang telah memperkenalkan usaha pembuatan gula semut.

Penghargaan tersebut Tamrin anggap sebagai lecutan semangat untuk berbuat lebih pada anggota yang telah memberinya kesempatan pertama kali mengunjungi Jakarta.

"Semua ini karena mereka. Makanya saya mau balas budi," terang Tamrin.

Selaku ketua sebuah kelompok tani di salah satu desa di Bulukumba, Tamrin dinilai berhasil menggerakkan perekonomian

warganya. Ia mengorganisasi masyarakat di desanya. Mengajari pembuatan gula semut, melatih pengorganisasian keuangan, hingga tak segan menegur jika ada kesalahan anggota. Pria tamatan Sekolah Menengah Atas ini mengetuai 102 warga di desanya yang tergabung di Kelompok Tani Buhunglali, Desa Bukit Harapan, Kecamatan Gantarang, Bulukumba.

Sejak awal menjadi ketua kelompok saat 2008 lalu, Tamrin dianggap bekerja keras demi memberdayakan kelompok taninya melalui usaha Gula Semut Aren yang dianggap sebagai inovasi dalam bidang gula masyarakat. Tak hanya itu, ia juga menopang konsistensi produksi gula aren oleh anggotanya dengan membeli seluruh hasil produksi gula semut saat awal pembuatan usaha ini dirintis.

"Mulanya dana kita Rp 2,5 juta, saya ambil dari kas kelompok, sisanya dana pribadi. Kini modal kita sudah Rp 15 juta," kata Tamrin, mengenang masa-masa awal pergerakan kelompoknya.

Gula Semut Aren adalah gula berbentuk butiran semacam gula pasir yang bahan bakunya dibuat dari air perasan pohon aren. Proses pembuatan gula ini tidak jauh beda dengan gula batok atau gula batu yang selama ini dikenal masyarakat. Namun, banyak kelebihan yang dimiliki gula ini. Salah-satunya dapat disimpan lebih lama dibanding gula batok.

"Perbedaannya hanya pada proses memasak. Kalau gula batok disimpan dalam cetakan seperti tempurung kelapa, kalau gula semut kita gosok-gosok hingga jadi butiran,"kata Tamrin.

"Kalau keringnya bagus, bisa tahan sampai tujuh tahun dibanding gula batok yang dalam sebulan saja, bisa meleleh," lanjutnya.

Tak hanya lebih tahan lama, gula semut ini juga lebih memiliki manfaat lain. Manfaat itu antara lain, bebas dari unsur kimia sebab proses pertumbuhan tidak diberi pupuk atau insektisida penghilang hama serta tingkat pemanis dalam gula juga rendah. Sehingga risiko diabetes dapat dikurangi. Jadi, meski manis namun jenis gula ini bersahabat bagi pengidap diabetes.

"Kami sudah kasi hasil pengujian di laboratorium Unhas (Universitas Hasanuddin) kalau gula ini rendah tingkat diabetesnya (rendah indeks glikemik, angka yang mengindikasikan potensi produksi glukosa atau gula darah sebagai penyebab diabetes)," kata Tamrin yang dengan bantuan SCF membawa sampel gula semut untuk diteliti di Makassar.

Tak hanya gula semut yang membuat Tamrin dianggap sebagai petani yang berhasil. Berada di tengah-tengah kawasan hutan lindung dan produksi di Bangkeng Buki', kelembagaan kelompok yang ia bentuk menjadi salah satu model pendampingan kelompok yang lain. Cara kepemimpinan terhadap anggota kelompok yang total dapat dianggap salah satu keberhasilannya. Misal mengedukasi warga untuk tidak sembarang menebang pohon di hutan lindung, memahami bagaimana hutan kemasyarakatan, dan lebih bersama-sama pemerintah desa menjaga kelestarian hutan lindung.

"Kita kasi pemahaman warga, hutan lindung harus dijaga. Walau ada aturan, saya biasa usulkan diubah, misal proporsi tanaman itu 50-50 saja," tutupnya.

SEKILAS TENTANG AREN

Tanaman Aren merupakan tumbuhan liar yang menemukan habitat alami terbaiknya di nutrisi tanah khas daerah tropis seperti Indonesia. Kondisi cuaca dan tanah yang sesuai membuat tanaman aren mudah sekali dijumpai hampir di bentangan tanah Ibu Pertiwi. Dan adalah sebuah naluri bagi manusia untuk memanfaatkan apa yang ada dan tumbuh di sekitarnya.



Anggap saja Anda sedang dalam perjalanan darat dari kota Makassar hingga ke ujung Sulawesi Selatan, Kabupaten Luwu Timur. Anda melakukan perjalanan pada malam hari ketika banyak orang yang melangsungkan pesta pernikahan. Di Makassar mungkin tidak begitu terasa, karena walaupun tidak seluruhnya, pesta pernikahan di kota ini, mulai banyak yang menggunakan jasa sewa gedung untuk melangsungkan acara bahagiannya. Memasuki daerah-daerah lain, Anda akan melihat pesta pernikahan yang sedikit berbeda.

Sebuah panggung sederhana berada tidak jauh dari pelaminan pengantin. Dengan alat musik elektronik yang biasa disebut elekton dan dua sampai tiga orang biduan berpakaian dengan warna mencolok, pernikahan semacam ini selalu berlangsung meriah. Penampilan musik yang seringnya menyuguhkan musik dangdut atau lagu-lagu Bugis dan Makassar, kadang jauh lebih menyemarakkan antusiasme tamu undangan ketimbang pesta pernikahan itu sendiri. Dikenal dengan sebutan Candoleng-doleng, pesta pernikahan yang masih banyak ditemui di daerah-daerah luar Makassar ini, tidak lengkap tanpa berliter-liter Ballo' menemani pesta semalaman suntuk.

Ballo' adalah nama akrabnya, minuman fermentasi dari Aren yang memiliki tempat dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi di masyarakat Sulawesi Selatan. Terdapat dua jenis Ballo' yang sering dikonsumsi, Ballo' manis dan Ballo' kacci' (Ballo' kecut). Ballo' manis adalah rasa asli dari air aren, jenis ini tidak melewati proses yang dapat memunculkan kandungan alkohol, seperti yang terjadi di Ballo' kacci'.

Hal ini bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau sengaja dipelihara sebagai sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat. Fenomena ini hanyalah bagian dari bagaimana tanah kelahiran seseorang, yang sekaligus juga adalah media bagi tumbuhnya tanaman hidup berdampingan dan saling mempengaruhi.

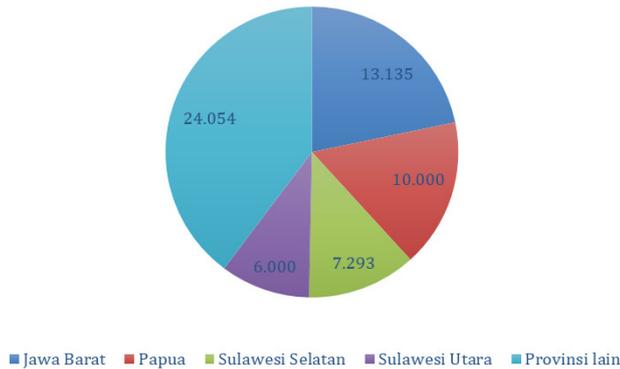
Tanaman Aren merupakan tumbuhan liar yang menemukan habitat alami terbaiknya di nutrisi tanah khas daerah tropis seperti Indonesia. Kondisi cuaca dan tanah yang sesuai membuat tanaman aren mudah sekali dijumpai hampir di bentangan tanah Ibu Pertiwi. Dan adalah sebuah naluri bagi manusia untuk memanfaatkan apa yang ada dan tumbuh di sekitarnya.

Lahiriah budaya ini dan masih dilakoni di banyak tempat di Sulawesi Selatan. Menjadi salah satu bagian dari pesta pernikahan, atau suguhan ketika berkumpul dengan teman-teman. Di Toraja hingga sekarang, beberapa warung menyuguhkan Ballo' manis sebagai minuman pendamping kuliner-kuliner khas yang di-jajakan di sana. Selain mengkonsumsi Ballo' untuk tujuan rekreasi, para Petani juga biasa mengkonsumsi di sela-sela pekerjaan, karena Ballo' dianggap mampu menghilangkan rasa lelah.

Aren memang bukan primadona dalam prospek ekonomi rumah tangga petani di Indonesia, ia masih berada jauh di bawah komoditi pertanian dan perkebunan lainnya seperti padi, kakao, kopi, dan lain-lain. Namun, aren memiliki pasarnya sendiri yang

cukup konsisten hingga melahirkan sebuah lembaga yang bergerak di budidaya tanaman aren yang disebut Asosiasi Aren Indonesia.

Kepopuleran tanaman Aren dapat dilihat pada data dari Ditjenbun tahun 2003 mengungkapkan luas total areal tanam pohon aren seluruh Indonesia mencapai 60.482 Ha dengan produksi gula aren sebesar 30.376 ton/tahun. Setelah Jawa Barat dan Papua, Sulawesi Selatan menempati posisi ketiga luas wilayah tanam aren terbesar di Indonesia dengan luas berkisar 7.293 Ha dengan produksi gula aren mencapai 3.174 ton/tahun.



Gambar 1. Luas Tanam Pohon Aren

Berdasarkan statistik perkebunan, pada tahun 2006 beberapa provinsi mengalami penurunan jumlah luas tanam pohon aren, namun provinsi lain juga mengalami peningkatan luas tanam pohon aren. Sulawesi Selatan mengalami penurunan hingga mencapai angka 4.520 Ha, dengan pengurangan sebesar 2.773 Ha.

Satu hal yang disayangkan adalah, Badan Pusat Statistik Daerah di Bulukumba, maupun instansi lainnya yang terkait tidak merekam dan menyimpan data dan informasi tentang perkembangan tanaman Aren di Bulukumba. Hal tersebut terjadi karena produksi Aren belum menjadi prioritas dalam skala kabupaten, yang begitu kontradiktif mengingat Pemerintah Kabupaten Bulukumba ingin menjadikan kabupaten dengan pantai-pantai indah ini, sebagai sentra bagi Gula Semut di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2016, saat melakukan assessment terkait tanaman Aren di Bulukumba, SCF menemukan beberapa desa yang memiliki potensi tanaman Aren yang cukup baik. Salah satu dari desa-desa tersebut adalah Desa Bukit Harapan, rumah bagi HKM Buhung Lali. Desa Bukit Harapan Kecamatan gantarang sebagai daerah tengah terhadap Sungai Bijawang memiliki luasan sebesar 11,33 km² yang berada pada ketinggian <500 mdpl.

Letaknya yang berada di tengah-tengah, membuat Desa Bukit Harapan memiliki penutupan lahan berupa pertanian, perkebunan dan hutan. Dan komoditi Aren banyak ditemukan di kawasan hutan campuran. Dengan luasan lahan sebesar 78,78 Ha, terdapat 53 anggota kelompok tani yang menjalankan pengelolaan hutan di Desa Bukit Harapan sesuai dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat. Penutupan lahan untuk beberapa komoditas hasil hutan yang bisa dimanfaatkan oleh petani hutan di Desa Bukit Harapan adalah sebagai berikut:

No	Jenis Penutupan Lahan	Luas (Ha)	%	Keterangan
1	Hutan alam	34	43,5	(jati lokal, mahoni, jati putih, lica-lica)
2	Hutan campuran	44	56,4	(kakao, aren, kemiri, mangga)

Ketua KTH Desa Bukit Harapan, Tamrin, menjelaskan bahwa sebagian besar warga memiliki tanaman aren baik di dalam hutan maupun di kebun milik. Sejak tiga tahun terakhir, penanaman bibit aren sudah dilakukan sebanyak 10.000 pohon.

Kelompok Tani Hutan yang terlibat melakukan budidaya aren di kawasan hutan yang mendapatkan izin pemanfaatan oleh masyarakat. Tanaman Aren di Desa Bukit Harapan sendiri, termasuk dalam salah satu tanaman konservasi. Secara ekologis, akarnya yang lebat dan kemampuan akarnya untuk tumbuh hingga 8 meter di kedalaman tanah, menjadikan tanaman Aren memiliki fungsi yang cukup baik untuk menahan tanah dari erosi. Berada di tengah-tengah DAS Bijawaang, menjadikan pertumbuhan aren di Bukit Harapan adalah sesuatu yang vital.

Di Desa Bukit Harapan dan sekitarnya, pemanfaatan tanaman Aren menjadi gula bukanlah hal yang baru. Sebagian besar masyarakat wilayah ini, memiliki pengetahuan pengolahan gula dari Aren. Namun, produk yang dihasilkan adalah Gula Batok. Gula Semut memang memiliki rangkaian proses pembuatan yang jauh lebih panjang dari Gula Batok, walaupun hampir seluruh prosesnya memiliki kemiripan. Proses yang lebih panjang ini, memberikan hasil yang jauh berbeda. Gula Semut mampu bertahan hingga 2 tahun, jika proses pengeringannya sempurna. Sangat jauh berbeda dengan Gula Batok yang hanya awet selama satu bulan sebelum meleleh dan tidak dapat digunakan.

Perbedaan kecil yang memberikan hasil signifikan tersebut menambah keunggulan Gula Semut sebagai sebuah produk. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi cara berpikir para Petani yang kemudian menggeser minat mereka kepada Gula Semut. Kelompok Tani Buhung Lali saat ini masih menjadi satu-satunya ruang di mana para Petani di Desa Bukit Harapan menyalurkan hasil tadah air aren yang mereka kumpulkan dua kali: pagi dan sore hari.

Setiap pagi, para Petani membawa air aren yang kemudian akan langsung dikerjakan oleh Petani-petani perempuan yang menjadi anggota Kelompok Tani. Para Petani Aren akan dibayar 5000 rupiah per liternya, dan rata-rata dalam sehari satu Petani mampu membawa sebanyak 25 liter, yang dikumpulkan dari lima pohon setiap harinya.

Pembagian sistem kerja dalam kelompok ini, dilakukan dengan cara yang sama sejak awal produksi Gula Semut. Petani lelaki akan mengumpulkan air aren dari lahan yang berada di kawasan HKM. Kemudian, para Petani perempuan akan memasak air Aren hingga mengental menjadi gulali, untuk kemudian dikeringkan dengan cara dijemur atau menggunakan mesin milik kelompok jika cuaca buruk seperti hujan atau mendung, di mana sinar matahari tidak cukup terik.

Sebagai salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu yang dimanfaatkan, tanaman Aren di Bukit Harapan tidak hanya diolah men-

jadi produk rumah tangga berupa gula aren saja, namun juga pengobatan, makanan, dan minuman. Dari banyak hasil olahan tersebut, gula semut adalah salah satu yang menarik perhatian Pemerintah Bulukumba.

Sebagai sebuah produk, Gula Semut sudah mendapatkan verifikasi, dan sejauh ini mendapatkan sambutan yang baik oleh pasar. Alasan lainnya juga adalah, gula semut secara otomatis telah mengangkat ekonomi rumah tangga petani dikarenakan harga jualnya dan permintaan pasar terhadapnya jauh lebih menjanjikan daripada Gula Batok, ataupun hasil olahan tanaman aren lainnya.

Pada dasarnya, ketika sudah mencapai umur untuk dapat dipanen, tanaman aren mampu menghasilkan air setiap harin-

ya, sehingga memungkinkan untuk dilakukan panen setiap harinya. Menurut beberapa keterangan Petani, kelamin dari tanaman ini juga mempengaruhi hasil panen yang akan didapatkan. Dari tiga kelamin yang ada, tanaman aren banci adalah yang memiliki paling banyak kandungan air. Jenis kelamin ini dapat dilihat dari bentuk daunnya. Namun ketiganya rata-rata dapat dipanen sebanyak dua kali sehari, yang biasa dilakukan oleh para Petani HKM Buhung Lali, pada pukul 6.00 pagi dan 17.00 sore.

Meskipun dapat dipanen sebanyak dua kali setiap harinya, rentang waktu bulan kelima hingga kesembilan merupakan masa subur untuk dilakukan penyadapan air nira (panen). Kalender musim tanaman aren dapat dilihat di tabel berikut:

No.	Nama Kegiatan	Bulan												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	Tumbuh Bunga														Masa tumbuh bunga sampai 5 bulan
2.	Pemilihan Bunga yang siap disadap														Pemilihan bunga yang siap di sadap biasanya dilakukan selama 2 bulan dengan cara di pukul-pukul pada bunga arennya.
3.	Proses Penyadapan														Proses penyadapan selama 5 bulan. 1 batang pohon bisa menghasilkan sampai 20 liter.

Sejak disahkan pada 19 Maret 2008, fokus HKM Buhung Lali yang sebelumnya terpusat pada proses penghijauan Desa Bukit Harapan berubah menjadi lebih memihak pada para Petani dan hasil pertanian dan perkebunan yang dihasilkan. Sejak resmi dengan Tamrin HT sebagai ketua, pemanfaatan tanaman Aren untuk gula semut di Desa Bukit Harapan, mulai dilakukan. HKM Buhung Lali kemudian mengontak SCF melalui proposal kegiatan untuk meminta diadakan pelatihan Gula Semut, untuk membagikan pengetahuan tentang proses pembuatannya ke lebih banyak anggota kelompok yang terlibat.

HKM yang terbentuk dari hasil KKN Profesi Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin pada tahun 2008 ini, kemudian mendapat jawaban dari SCF pada tahun 2010. Dengan dilaksanakannya pelatihan pembuatan gula semut. Berawal dari pelatihan ini, KTH Buhung Lali kemudian bersepakat untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan keseriusan untuk menggeluti gula semut sebagai hasil perkebunan yang menjadi fokus utama kelompok. Dengan menyiapkan modal dari hasil iuran kelompok dan menggunakan sebagian dana pribadi, diputuskan untuk membiayai segala persiapan awal produksi gula semut dalam skala banyak. Walaupun pada awalnya, hanya ditujukan untuk dijual di pasar Bulukumba saja.

KTH Buhung Lali kemudian terus melakukan promosi skala kecil untuk meningkatkan penjualan gula semut di sekitar Bulukumba. Hingga daerahnya sendiri dikenal sebagai tempat di mana kopi dan teh dinikmati dengan pemanis gula semut. Menyambungkan citra terdahulu bahwa lokasi ini menjadi produsen gula batok.

Memulai perjalanannya, KTH Buhung Lali hanyalah wadah di mana para anggotanya berani dan mau melihat sebuah langkah yang lebih jauh dari potensi alam yang begitu familiar dengan mereka. Tidak membatasi diri untuk terpaku pada budaya-budaya tertentu untuk keluar dari ruang yang menyempitkan kemampuan mereka untuk meraih kesempatan-kesempatan di zona yang lebih luas daripada batas desa tempat mereka lahir dan tumbuh. Membuka satu pintu, yang memungkinkan keterlibatan lebih banyak orang untuk terus bergerak dengan kesempatan-kesempatan yang lebih lebar dan beragam.

Perjalanan masih panjang, dan cita-cita belum seluruhnya terlaksana. Tapi setiap langkah dan keputusan yang diambil akan mendekatkan KTH Buhung Lali pada kesejahteraan yang memang sudah seharusnya berada di genggamannya para Petani. Keselarasan dengan Pemerintah Daerah adalah visi yang semestinya meringankan segala kesulitan-kesulitan yang menghambat.



DARI BALLO' KACCI' KE GULA SEMUT, SILIH PILIHAN DI BUKIT HARAPAN

Kegelisahan Hasmiati dan Rosmiati berjualan minuman keras berakhir sudah. Berkat aktivitas alih ilmu dan pengetahuan bersama Tamrin MH, Ketua Kelompok Tani Buhunglali di Desa Bukit Harapan, dan Sulawesi Community Foundation (SCF), mereka berdua lantas beralih menjadi pengusaha gula semut.

Tak hanya mencegah diabetes, gula semut ini ampuh menyembuhkan salah satu penyakit masyarakat yang telah berakar kuat di masyarakat Desa Bunga Harapan ini. Gula aren ini membuat peracik minuman keras tradisional ballo' beralih menjadi pembuat gula aren. Hal inilah yang lama dicita-citakan Tamrin. Menurutnya, ada kepuasan tersendiri kala melihat anggota kelompoknya tidak ada yang ditangkap karena berjualan minuman yang dilarang oleh pemerintah ini.

"Saya dulu peminum ballo'. Bisa ditanya orang di sini. Dari jam 10 sampe jam 3 sore, saya sanggup minum. Tapi setelah lama, saya sadar tidak ada gunanya. Jadi saya tidak mau melihat masyarakat apalagi anggota kelompok saya ditangkap karena ballo'," kata Tamrin dengan tatapan kosong.

Hal itu pula yang dirasakan Hasmiati, perempuan paruh baya yang sengaja datang ke rumah Tamrin untuk menemui kami. Hasmi--panggilan akrabnya—telah puluhan tahun berprofesi sebagai pembuat ballo' kacci—sejenis tuak pahit yang terkenal di masyarakat Makassar Bugis. Hingga pada akhirnya ia memutuskan, mengalihkan seluruh produksi air arennya menjadi gula semut. "Sudah berhenti. Lebih untung kalau jual gula semut. Kalau ballo' kadang ditumpah saja karena ndak bisa disimpan. Selain itu, saya takut dimarahi Pak Tamrin," ujar Hasmi, sambil tersenyum.

Hawa sejuk mulai membelai kulit saat hujan di pertengahan hari. Suhu udara pun bisa semakin terasa dingin saat petang menjelang. Di waktu seperti inilah ballo' kacci sangat tepat sebagai penawar gigil.

Bukan hanya itu alasan para warga menenggak minuman yang bisa menghangatkan tubuh ini. Pada jaman kerajaan Gowa-Tallo, ballo' kacci dijadikan sebagai minuman wajib kala hendak berangkat ke medan perang. Sejak itu, muncul anggapan bahwa minuman ini adalah minuman berkelas. Sebab itu, jangan heran ketika menemui minuman berwarna putih ini di tiap acara hajatan dan lingkup keramaian di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, termasuk di desa ini.

Ketenaran minuman yang dapat diolah menjadi gula batok ini, membuat sejumlah rumah tangga menjadikannya sebagai salah satu sumber pengepul asap dapur mereka.

Selain Hasmiati, Rosmiati juga memiliki sejarah kehidupan yang bergerak dari kecut Ballo' ke manis Gula Semut. Ia tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya ketika menceritakan perkenalannya dengan gula semut. Alasannya, memproduksi gula semut yang lebih populer dengan sebutan palm suiker ini telah mengubah hidupnya. Sambil terus menyunggingkan senyum, perempuan paruh baya ini menganggap usaha gula semut sebagai berkah. Tamrin bersama Sulawesi Community Foundation (SCF) adalah jalan bagi berkah itu.

Sejak remaja, keluarga Rosmiati terkenal sebagai produsen ballo' kacci di kampungnya, Desa Bukit Harapan, Kecamatan Kindang. Ballo'kacci telah sejak dulu menyatu dengan kehidupan sehari-hari di desanya. Minuman fermentasi yang mampu memabukkan khas Bugis-Makassar ini dipercaya mengandung beragam khasiat.

Keterampilan Rosmiati sendiri mengolah air aren menjadi minuman keras diperoleh dari kedua orang tuanya sejak remaja. Perempuan yang kini berusia 45 tahun ini menjajakan hasil keterampilan tangannya di depan rumahnya.

"Saya jualan sejak masih muda, mulai dari orang tua," kenang Rosmiati yang ditemui di kediamannya.

Hingga 2014, berjibaku bersama sang suami, Rosmiati dapat menjual hingga 30 liter ballo' dengan harga 30 ribu/5 liternya setiap hari. Ballo' yang mereka produksi dikemas menggunakan jerigen berukuran sedang. Pelanggannya adalah pemukim di desanya ataupun pengecer yang target pasarnya adalah desa seberang.

Meski berjualan minuman keras ini dilarang, namun ia dan suami tak bergeming. Pekerjaan suaminya selaku buruh tani aren dirasa tak mencukupi. Sehingga mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari menjadi dalih mereka.

Dengan produksi 30 liter perhari, ia kadang mendapatkan keuntungan bersih 60 ribu rupiah. Itu hanya pada hari biasa. Jika hari-hari tertentu, seperti saat pagelaran malam tahun baru, ia dapat memperoleh keuntungan menjanjikan, yakni hingga 500 ribu rupiah.

"Kita sengaja siapkan banyak-banyak (saat malam tahun baru) karena permintaan tinggi," kata Rosmiati yang sore itu mengenakan pakaian putih.

Menurut penuturan ibu tiga anak ini, pembeli minuman racikannya terkadang datang dari Kota Bulukumba bahkan dari kabupaten sekitar, seperti Bone dan Sinjai. Sebabnya, harga miring dan ketenarannya yang belum lekang di Kecamatan Gantarang. Minuman produksi Rosmiati pun tak memakai campuran apapun. Namun, berjualan minuman ini bukan tanpa risiko. Tak jarang Ros-

miati harus kucing-kucingan dengan petugas kepolisian kala ada razia. Pasalnya, jenis minuman ini termasuk minuman yang dilarang. Selain diharamkan oleh agama, tak jarang minuman ini dinilai sebagai penyebab timbulnya perkelahian antar pemuda di tiap pesta yang sebelumnya menggelar acara minum ballo'.

"Takut juga. Tapi yah, namanya kita cari uang. Sampai sekarang belum pernah ditangkap karena kalau ada polisi kita sembunyi," terang Rosmiati.

Pada akhir tahun 2014, kenangnya, adalah tahun terakhir ia berjualan ballo'. Gula semut telah membuatnya jatuh hati. Prosedur pembuatan yang tidak jauh berbeda dengan proses gula batu yang juga memanfaatkan air aren lantas membuatnya beralih. Selain takut dikerangkeng polisi, istri dari Sampeang ini merasa hasil olahan air aren ini lebih menguntungkan.

"Kalau ballo' lama disimpan sudah jelek, jadi kita tumpah saja. Tapi Gula Semut kan bisa tahan bertahun-tahun jadi tidak rugi," kata Rosmiati yang bersama suami mengelola 50 pohon aren dengan luas 1 hektar di lokasi Kawasan Hutan Lindung (KTH) Bangkeng Buki'.

Selain lebih tahan lama, gula semut juga lebih terlindungi dari bahan kimia sebab diproduksi dari air aren yang tidak membutuhkan semprotan apapun.

Masa tahan ballo' kacci inilah salah satu persoalan yang menginspirasi Tamrin untuk mencarikan pekerjaan lain masyarakat. Dan hal itu dimulai dari anggota Kelompok Tani Bungalali yang dipimpinya. Pucuk dicinta ulam tiba, kala SCF diwakili oleh salah seorang stafnya yakni Awaluddin kala 2014, menawari dirinya untuk mencoba usaha gula semut.

"Sejak 2011, Pak Awal--panggilan akrab Awaluddin--bilang (soal produksi gula semut). Tapi baru 2014 kita bisa betul-betul bikin," kata Tamrin.

Pembuatan gula aren ini dimulai sejak November 2014 lalu. Hingga menjadi usaha masyarakat kecil dan menengah (UMKM). Dan sampai tahun ini, mereka telah memproduksi hingga 100 kilogram.

Pembuatan gula aren semut ini dimulai melalui ide yang digagas oleh pendamping dari SCF, Awal, pada tahun 2014. Melalui Awal, Tamrin mengenal pembuatan gula semut. Awal mendapatkan ide ini dari kelompok tani yang berada di sebuah desa yang pernah dikunjunginya.

Pelatihan pun digagas kepada anggota kelompok tani yang berjumlah sekitar 90 orang. Bertempat di rumah Tamrin pada November itulah kelompok dilatih selama satu hari untuk teori dan dua hari berikutnya dimanfaatkan untuk praktek pembuatan gula semut ini.

Semenjak usai pelatihan tersebut, Tamrin pun gencar menyosialisasikan pembuatan gula ini pada kelompok dan masyarakat yang ada di desanya. Awalnya tak ada yang merespons karena masyarakat lebih senang berjualan ballo' yang dianggap lebih mudah pengerjaannya.

"Saya kadang dianggap gila, ditertawai karena selalu mengusulkan gula semut di pertemuan-pertemuan desa," tambah lelaki dua orang anak ini.

Namun, setelah berkerja keras meyakinkan anggotanya,

ia pun perlahan diikuti. Namun masalah tak sampai di situ saja. Setelah masyarakat membuat gula semut muncul masalah baru. Produksi tak bisa dibendung, sementara pasar untuk gula 'aneh' ini belum ada. Akibatnya untuk menjaga semangat kelompoknya, Tamrin membeli seluruh produksi menggunakan kas kelompok dan uang pribadi. Modal awal dari kas 2,5 juta digunakan untuk membeli gula semut yang dihargai 12.500/kg.

Kini selang berjalan dua tahun usaha, gula semut perlahan menemukan jalannya. Beberapa pasar kini menjadi langganan kelompok Tamrin. Ada sekitar 7 pasar tradisional yang rutin meminta hasil produksinya.

Harapan Manis dari Gula Semut

Pembuatan gula semut pertama kali diketahui Rosmiati melalui pelatihan yang diselenggarakan Tamrin MH, di rumahnya. Saat itu, Tamrin mengundang seorang pembicara dari SCF. Selama tiga hari, bersama ratusan peserta dari berbagai kelompok tani di desa sekitar, dirinya dilatih membuat gula semut. Dari pemateri yang belakangan ia ketahui bernama Awaluddin yang merupakan Program Manajer Hak Hak Dasar dan Ekonomi Produktif Komunitas, dirinya diajarkan tentang proses produksi gula semut. Mulai dari memasak, menyangrai, hingga membuat label untuk produk mereka.

Kini, produksi gula yang dibuat di rumahnya diakui oleh wanita yang mampu berbahasa Bugis dan Makassar ini cukup menggembirakan. Jika sedang giat-giatnya dan produksi air aren di kebun melimpah, dia dapat memproduksi sebanyak lima kilogram gula perhari. Dia merasa bersyukur sebab belum pernah gula semutnya tak laku. Dan Tamrin selalu bersedia menjadi pengumpul di kelompok yang selanjutnya memasarkan produk mereka.

Tak hanya Rosmiati, seorang warga lain bernama Hasmiami pun merasakan berkah dari pembuatan gula semut. Menurut Hasmiami yang memiliki lahan lebih kecil seluas 0,25 hektar ini, dirinya terbantu dengan usaha gula semut ini. Ia kini tak berdiam diri di rumah. Selain itu, uang belanjaan yang selama ini dipegang suami beralih kepada dirinya.

Umumnya saat berjualan ballo' maupun gula batok, para istri di Desa Bukit Harapan tidak memegang uang. Persoalannya, mereka hanya tinggal di rumah dan sang suamilah yang membawa produk hasil olahan mereka ke pasar atau berhubungan dengan pembeli. Sedangkan ketika berjualan gula semut, peran suami mereka telah diambil alih. Berhubung karena tak perlu waktu sehari-hari menuju ke pasar dan menggelar lapak di sana jika menjualnya kepada Tamrin. Alhasil, kerjaan rumah mereka pun tak perlu terbengkalai.

"Tidak susah (karena urusan keuangan sudah diambil alih) maki lagi urus uang rumah tangga," tambah Hasmiami.

Kini Rosmiati tercatat sebagai anggota kelompok tani wanita Bukit Harapan bersama puluhan istri dari para suami yang telah terlebih dahulu tergabung sebagai pengelola lahan di Kawasan Hutan Lindung Bangkeng Buki', dampingan SCF. Mereka seringkali berkumpul untuk mem-

bicarakan masalah paling pokok dari kelompok, yaitu mencari jalan keluar pengembangan usaha gula semut mereka. Tujuannya satu: asap dapur terus mengepul!

Dari penuturan Tamrin, dapat diketahui tentang minimnya sokongan pemasaran dari pemerintah. Dampaknya, usaha tempat 112 anggotanya hidup, kurang berkembang. Gula semut yang ia kumpulkan belum banyak dikenal orang meski memiliki kelebihan dibandingkan gula pasir.

"Saya lihat pegawai (instansi pemerintah) itu pi mau turun kalau ada anggarannya. Padahal itu kewajiban mereka. Kami hanya menjangkau pasar tradisional padahal peluang pasar terbuka lebar," kata Tamrin.

Namun, setidaknya usaha pembuatan gula semut terus menggeliat meniti jalan keluar dari pihak yang berkepentingan. Seperti hal yang dilakukan Rosmi maupun Hasmiami dan suaminya. Mereka terus berusaha meningkatkan produksi jenis gula yang bagi sebagian orang dianggap gula aneh.

Setelah beralih dari penjual ballo' menjadi gula semut, kehidupan Rosmi terasa lebih tenang dan lega. Tidak mesti kucing-kucingan dengan petugas kepolisian yang tiap hari bisa saja mengkerangkengnya bersama suami. Kini harapannya adalah SCF dapat terus mendampingi mereka untuk memberi keterampilan yang dibutuhkan, sebab mereka juga hendak berubah. Harapannya paling dekat ini adalah bantuan berupa oven pengering agar kendala produksi seperti musim hujan dapat diatasi.

"Butuhki oven supaya kalau hujan tetapki bisa buat," kata mereka serempak ketika ditanya tentang harapan.

Sampai kini Rosmi mengaku dapat berpikir lebih jernih untuk memperhitungkan setiap pemasukan sehari-hari. Meski relatif tak banyak, namun berusaha mencukupkan untuk membesarkan ketiga anaknya yang kini beranjak remaja, tanpa berjualan ballo' tentunya.

"Adami anakku SMA kodong," tutupnya sambil pamit pulang hendak menghidangkan makanan bagi suaminya sore itu.

Tak terasa matahari telah kembali ke peraduannya. Semilir angin desa yang terletak sekira 60 mdpl membuai. Kami pun pamit pulang ketika sejenak telah memandang ke luar rumah. Hujan telah mereda dan jalanan tak lagi tergenang, di Desa Bukit Harapan yang terus membangkitkan harapan bagi Rosmi, Hasmiami, maupun wanita lainnya. (*).





PETANI MASUK GALERI

Keberagaman teh dan kopi memang memberikan ruang yang cukup luas untuk menciptakan berbagai menu atau racikan yang sesuai untuk berbagai selera. Wajar jika kedai dan warung yang mengkhususkan hidangannya hanya pada kopi dan teh, akan bisa berjalan dan menarik pengunjung secara konstan atau bahkan hingga memiliki pelanggan tetap. Tapi, bagaimana jika sebuah ruang dengan konsep yang sama seperti warung kopi atau kedai teh, namun menyuguhkan primadona yang berbeda?

Gula semut, pemanis makanan berupa butiran-butiran berwarna coklat yang terbuat dari aren ini, biasanya memang hanya sebagai pelengkap atau penambah rasa pada makanan atau minuman. Menjadikannya sebagai menu utama yang diracik atau disandingkan dengan bahan-bahan lainnya memang sebuah ide yang berbeda. Inovasi memang akan selalu terlihat absurd di permulaan.

Prospek yang layak dan sambutan positif terhadap produk andalan HKM Buhung Lali Desa Bukit Harapan, Gula Semut ini menjadi dasar kemunculan ide pembuatan galeri yang saat ini sedang dalam proses pembangunan. Berbagai kemungkinan disusun untuk melancarkan rencana galeri dimaksudkan untuk menjadi pusat penjualan Gula Semut yang ada di Bulukumba, hingga produk-produk serupa dari daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Di mana berbagai macam jenis dan brand gula semut akan mendapatkan ruang "pameran" untuk menunjukkan keberagaman hasil produksi pemanis dari air nira tersebut. Mengingat rencana Pemerintah Daerah Bulukumba, cita-cita untuk menjadi Setra Gula Semut Sulawesi Selatan, galeri gula semut ini tentu saja akan menjadi sebuah langkah yang cukup berarti terhadap masa depan

Seperti yang diungkapkan Ketua HKM Buhung Lali, Tamrin HT, rencana pembangunan Galeri Gula Semut yang berlokasi di Jalan Nangka, Bulukumba Kota ini diharapkan dapat selesai tahun ini, atau selambat-lambatnya awal tahun depan.

Galeri ini dirancang untuk memberikan ruang bagi produk-produk Gula Semut untuk dipamerkan secara langsung, sehingga pengunjung dapat melihat langsung Gula Semut dari berbagai wilayah dan rumah produksi yang berbeda. Selain sebagai "ruang pameran", galeri ini juga akan menjual minuman-minuman

dengan gula semut sebagai bahan utamanya. Rasa khas manis gula semut memang sedikit berbeda dari gula pasir kristal yang umumnya digunakan selama ini, sehingga jika dicampur ke dalam minuman, gula semut akan "menyumbang" cita rasa tersendiri.

Seperti yang diungkapkan Tamrin, salah satu alasan mengapa toko gula semut yang didirikannya ini mengambil konsep galeri, dan bukan toko atau kedai minuman biasa adalah, untuk meningkatkan prestise Petani Aren. Di galeri ini juga akan dipersiapkan ruang produksi, dimana pengunjung dapat melihat langsung proses pembuatan gula semut. Kebersihan merupakan poin penting yang ingin disampaikan lewat diperlihatkannya proses produksi ini kepada pengunjung. Pengunjung akan mendapatkan gambaran pasti bagaimana gula semut yang mereka konsumsi diproduksi, dan tentu saja ini akan meningkatkan kepercayaan konsumen pada produk yang diujakan.

Menjadi Sentra Gula Semut adalah pekerjaan yang cukup berat, mengingat keberadaan melimpah tanaman aren di Sulawesi Selatan memungkinkan setiap daerah memiliki kesempatan yang sama. Berbagai tahapan harus dilakukan, dan direncanakan dengan orientasi pada detail-detail agar tidak ada yang terlewatkan, kemudian menjadi celah yang menjatuhkan. Melimpahnya produksi gula semut tidak cukup menjadi standar bagi terwujudnya mimpi ini. Membangun citra adalah satu dari banyaknya pekerjaan dalam daftar kesuksesan rencana ini, dan tanpa kesejahteraan para petaninya, juga kepercayaan konsumen, tidak banyak perkembangan yang dapat diperhitungkan.

Kehadiran galeri Gula Semut akan mampu mempermudah gaung citra Sentra Gula Semut Sulawesi Selatan pada Kabupaten Bulukumba. Jika produk hasil pertanian dan perkebunan hanya sebatas diujakan untuk dikonsumsi semata, peran petani akan selalu berakhir pada kebutuhan-kebutuhan terhadap hasil kerja dari tanah yang digarapnya. Hadirnya galeri ini tentu dapat membantu mencipta ruang apresiasi yang lebih luas terhadap petani, dan jika penghargaan terhadap petani aren di Bulukumba meningkat, sudah tentu tidak ada daerah lain yang pantas mendapat gelar Sentra Gula Semut Sulawesi Selatan selain Bumi Panrita Lopi ini.



TIGA BATU PIJAKAN YANG HARUS DILEWATI

Permintaan pasar yang cukup tinggi adalah peluang, apalagi jika hal ini terjadi pada gula semut yang saat ini masih berstatus usaha menengah kecil. Memiliki lebih banyak pembeli dan peminat, dapat meningkatkan daya jual produk dan tentu saja hal ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan lebih banyak orang di Desa Bukit Harapan, maupun Bulukumba secara umum ke arah yang positif. Namun hal ini ternyata menjadi tantangan bagi KTH Buhung Lali.

Peluang yang menjadi tantangan.

China, dan Belanda adalah dua negara yang sudah menunjukkan ketertarikan untuk melakukan kerja sama dengan KTH Buhung Lali dalam memproduksi Gula Semut dalam jumlah yang masif. Setiap bulannya KTH Buhung Lali harus memproduksi Gula Semut sebanyak 1 kontainer per bulannya, hanya untuk permintaan dari dua negara tersebut. Dengan jumlah pelanggan tetap yang dimiliki Gula Semut saat ini, dan beberapa penjualan lainnya dalam skala Bulukumba sendiri, KTH Buhung Lali mau tidak mau harus menolak tawaran kerja sama dalam jumlah skala besar hingga saat ini.

Ketua KTH mengungkapkan ketidak sanggupannya kelompok taninya untuk menjadi bagian pasar Internasional maupun pasar nasional ini, mengingat terbatasnya alat produksi yang dimiliki kelompok. KTH Buhung Lali adalah satu-satunya kelompok tani di Desa Bukit Harapan yang memiliki alat produksi. Itupun hanya alat pengering berupa oven. Alat-alat lainnya yang digunakan, masih berupa alat sederhana yang dalam prosesnya masih men-

gandakan tenaga manusia sepenuhnya. Untuk memasak air aren hingga menjadi gulali, dua sampai tiga orang petani perempuan harus bergantian berjaga. Adonan Gula Semut yang dididihkan di wajan besar harus terus diaduk menggunakan sendok kayu besar, di atas tungku yang harus selalu diperhatikan nyala apinya agar sesuai dengan temperatur yang dibutuhkan, dengan secara berkala mengatur dan menambahkan kayu bakar ke dalam tungku.

Hal ini tentu saja tidak menjadi masalah, jika Gula Semut hanya ingin berkulat di pasar yang kecil, dengan pelanggan yang itu-itu saja. Dengan jumlah produksi yang disanggupi selama ini, metode pembuatan gula semut yang manual dan sangat bergantung dengan tangan-tangan petani yang mengerjakannya langsung sejauh ini tidak menjadi masalah. Namun dengan cita-cita menjadi Sentra Gula Semut di Sulawesi Selatan, cakupan pasar yang stagnan merupakan sebuah masalah yang solusinya sudah harus mulai dihadirkan.

Rumah produksi yang belum dialiri listrik juga menjadi kendala lainnya. Fungsi listrik yang seharusnya akan sangat membantu, tidak terpenuhi. Kendala-kendala lain seperti kegiatan di rumah produksi harus terhenti ketika malam menjelang, dan alat-alat produksi yang harus digunakan di kantor KTH sangat berpengaruh pada produktivitas rumah produksi.

Saat ini, rumah produksi hanya dijadikan tempat bertemu para petani yang menyetorkan hasil panen air aren untuk dimasak di rumah produksi. Di luar jam penyetoran, hanya ada aktivitas memasak yang berlangsung tenang, di rumah produksi yang berada agak menjorok ke dalam kawasan hutan yang berjarak sekitar 20 meter dari jalanan desa. Petani penadah dan yang memasak bertemu dua kali sehari, dan selebihnya suasana rumah produksi yang kosong tetaplah sepi. Dan segala aktivitas ini akan berhenti begitu langit mulai gelap, karena tidak memungkinkan untuk bekerja memasak air aren dalam kegelapan.

Sampai di sini, dua poin muncul dalam daftar, dan itu bukan poin terakhir.

Hambatan berikutnya adalah, tingginya permintaan ter-



hadap Ballo'. Mari berhitung, agar pilihan Petani untuk menjual air aren sebagai Ballo' menjadi masuk akal. Satu kilo gula batok, rata-rata dijual dengan harga Rp. 13.000 per batok. Sedangkan untuk kemasan besar gula semut dalam pembelian borongan mencapai Rp. 18.000 per kilo, dan untuk kemasan kecil biasanya dijual Rp. 10.000 per 250 gram. Dan untuk 1 kilogram gula semut dibutuhkan bahan baku air nira sebesar 5 liter. Standar harga ini adalah harga yang telah disepakati bersama oleh para Petani.

Setiap petani yang menyetorkan hasil panennya, akan dibayar 10.000 rupiah per lima liter. Uang ini biasanya langsung diambil setiap kali penyeteroran, namun ada juga yang menyimpannya untuk diambil sewaktu-waktu.

Ballo' rata-rata dijual seharga Rp. 12.000 per 5 liter-nya, dan ini hanya harga patokan pada umumnya. Harga ini tidak selalu sama, karena ia bergantung pada kualitas air aren, dan kuantitas air aren di pohon itu sendiri. Jika melalui perhitungan ini, gula semut tentu saja memberikan keuntungan sedikit lebih banyak daripada Ballo'. Tapi, gula semua memiliki biaya produksi, dan proses panjang sebelum diujakan. Berbeda dengan Ballo', yang hanya ditadah dan dimasukkan ke jeriken atau botol kemasan plastik, dapat langsung memberikan keuntungan bagi Petani yang menadah.

Adanya proses pengolahan, maka secara otomatis memunculkan biaya untuk itu. Belum lagi kualitas gula semut yang harus dijaga, sehingga terdapat kebijakan untuk memotong harga gula semut yang tidak kering dengan sempurna. Karena kualitas gula semut paling banyak ditentukan pada tingkat kekeringannya,

semakin bagus gula semut dikeringkan, maka semakin tahan lama untuk digunakan. Hal inilah yang mendorong KTH Buhung Lali untuk mengutamakan pembelian mesin pengering, mengingat proses mengeringkan ini sangat bergantung dengan cuaca. Akan diberikan potongan harga jual Rp. 1.000 – Rp. 2.000 per kg ketika gula semut yang dihasilkan kondisinya agak basah.

Semakin panjang prosesnya, semakin banyak biaya operasionalnya, juga waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh keuntungan akan jadi lebih lama jika dibandingkan dengan Ballo'. Ballo', se usai ditadah dapat langsung dijual, atau untuk menambahkan alkohol, tinggal disimpan hingga keesokan harinya. Tidak banyak yang dibutuhkan untuk menghasilkan Ballo' dan keuntungan dapat langsung dirasakan.

Wajar saja, memilih untuk menjual air aren sebagai Ballo' bukan hal yang konyol untuk dilakukan, walaupun risiko untuk berhadapan dengan pejabat hukum selalu mengikuti.

Harga jual Ballo' dan keuntungan yang didapat tanpa melalui proses panjang, memberikan para Petani pilihan yang cukup sulit dihindari. Sehingga persaingan dalam menadah air aren untuk dua tujuan berbeda ini begitu terasa. Ketika harga Ballo' naik dikarenakan permintaan yang tinggi, ketersediaan bahan baku air aren untuk gula semut menjadi terganggu. Petani tentu saja lebih memilih menjual hasil tadahnya tanpa banyak proses yang harus dilalui.

Kecepatan terjual, tanpa perlakuan panjang dan nilai jual yang tinggi menjadi beberapa faktor penjualan Air Nira atau "Ballo" begitu besar. Tidak banyak petani yang mau untuk melakukan pengolahan terhadap air nira yang dihasilkan dari tanaman aren miliknya. Tercatat hanya terdapat kurang lebih 12 orang petani yang intens melakukan pengolahan terhadap air nira menjadi gula semut. "Ballo" masih menjadi transaksi terbesar dalam pasar aren, hal itu disebabkan pedagang pengumpul menjemput langsung di kebun atau rumah petani pada jam-jam setelah panen. Pengerjaan yang sederhana dan harga yang cukup bersaing juga menjadi akumulasi faktor penyebabnya yang saling mendukung.

Tidak ada yang lebih disayangkan daripada produk yang tidak berkembang justru di daerah asalnya sendiri. Pemerintah Kabupaten Bulukumba sendiri menunjukkan sikap positif terhadap kelahiran dan perkembangan Gula Semut sejak 4 tahun terakhir.

Sikap positif ini didukung dengan mempermudah izin usaha, juga beberapa sumbangan berupa materi yang digunakan untuk membeli mesin pengering gula.

Walaupun beberapa pasar di Bulukumba turut merayakan keberadaan Gula Semut dengan menjajakan produk ini di jualan mereka, ada beberapa tempat yang akhirnya membulatkan keputusan kelompok tani Buhung Lali untuk menarik produk gula semut dari beberapa toko di Bulukumba. Beberapa tempat tersebut membuat kesepakatan perdagangan, dengan sistem titip jual. Hal ini dirasakan agak memberatkan oleh para petani. Sehingga saat ini, Gula Semut hanya menjalin kerja sama dengan salah satu distributor yang berasal dari Makassar yang meminta pasokan gula secara pasti, dan selebihnya adalah permintaan-permintaan tidak tetap dalam jumlah kecil.





Dukungan positif terhadap Gula Semut tidak cukup hanya dengan membangun satu rumah produksi. Banyak langkah yang harus dilakukan, jauh lebih banyak dari apa yang sudah diusahakan selama ini. Langkah-langkah awal yang menjadi permulaan untuk membesarkan gaung Gula Semut sudah dilakukan. Mempermudah perizinan usaha, melakukan penelitian terhadap khasiat gula semut, membukakan pasar dalam skala yang lebih besar, dan memberikan penghargaan-penghargaan bagi KTH yang menjalankannya merupakan rangkaian yang cukup membantu Gula Semut menemukan tempatnya.

Untuk mendapatkan pengakuan yang layak bahwa gula semut akan mampu menjadi solusi, bukan hanya untuk Desa Bukit Harapan saja, juga bukan hanya untuk permasalahan ekonomi. Namun kehadiran gula semut mampu menyelaraskan diri dengan Peraturan Daerah Syariah yang diberlakukan di Kabupaten Bulukumba, memberikan pilihan kepada Petani akan bentuk usaha yang layak untuk dijalani, hingga menjadikan Bulukumba sebagai Gula Semut di Sulawesi Selatan yang tentu saja akan berimbas pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai bentuk outcome positif dari keberadaan Gula Semut akan memberikan efek gelombang pada hal-hal lainnya. Didukung dengan panorama Bulukumba sebagai kabupaten yang berada di bibir pantai Laut Flores di sebelah selatannya dan kaki gunung Bawakaraeng dan Lompobattang, bukan tidak mungkin kesuksesan Gula Semut ke depannya akan mampu memberikan dampak yang jauh lebih besar bagi penjualan dan peredaran gula semut, namun juga membuka ruang yang lebih lapang bagi pariwisata Bulukumba.

Hambatan dan tantangan yang saat ini dihadapi bukanlah jalan buntu yang membuat pergerakan Gula Semut jalan di tempat. Solusi untuk itu bukanlah permainan teka-teki tak terpecahkan untuk bertindak sebagai momok. Solusinya ada pada keterlibatan pihak-pihak yang mampu menghadirkan segala yang menjadi bagian-bagian kosong bagi para Petani di Desa Bukit Harapan agar mereka mampu menjawab tegas setiap kesempatan dan peluang

dengan jawaban yang manis.

Tanaman aren yang memiliki fungsi ekologis yang mampu menghindarkan Desa Bukit Harapan dari bencana alam seperti erosi dan banjir, tidak hanya dapat menghasilkan air yang menjadi bahan dasar banyak olahan. Tanaman aren yang setiap bagiannya memiliki fungsi dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat mulai dari cuka hingga sapu ijuk akan benar-benar membawa kesejahteraan bagi petani dan keluarganya.

Keresahan warga akan akibat-akibat merugikan dari pengonsumsi Ballo' Kacci' juga dapat berkurang jika gula semut mampu mengambil alih dan mengubah pola pikir petani yang masih memilih untuk menjajakan Ballo' ketimbang menyetorkan air aren hasil panennya untuk diolah menjadi gula

semut.

Pengubahan pola pikir ini tidak dapat hanya dilakukan dengan pemberlakuan Peraturan Daerah Syariah, atau mengadakan ruang-ruang diskusi. Solusi harus mampu hadir terlebih dahulu, untuk menunjukkan bahwa memilih untuk menjadi bagian dari gula semut akan mampu membawa para Petani pada pembaharuan yang layak untuk dimulai, dijalani dan dipertahankan. Dan dengan menyisihkan hambatan-hambatan lainnya, yang kemudian membuka peluang lebih lebar dan meraih lebih banyak peluang akan mampu menunjukkan bahwa gula semut, meskipun harus melewati perlakuan panjang dan mengeluarkan biaya yang lebih banyak dalam proses produksinya, dapat membawa kesejahteraan yang lebih layak.

Kesejahteraan yang tidak hanya berupa materi yang digunakan untuk sehari-hari, atau hingga menaikkan taraf hidup petani, namun juga kesejahteraan dalam bentuk lain. Bentuk yang dapat bertahan lebih baik, bagai tangan-tangan tak kasat mata yang menjangkau dari masa ke masa, tidak berhenti menyentuh lebih banyak kehidupan. Satu-satunya yang mampu melakukannya adalah ilmu dan pengetahuan.

Inilah sebuah ruang lain yang tercipta bersamaan dengan kehadiran gula semut.

Melalui ketuanya, KTH Buhung Lali mendapatkan panggilan untuk mengisi posisi sebagai fasilitator pada pelatihan-pelatihan gula semut, di Kendari salah satunya. Ajakan untuk menjadi bagian dari proses awal sebuah usaha gula semut bagi KTH Buhung Lali adalah letupan semangat lain yang dapat menjadi alasan mengapa gula semut harus terus mendapatkan perhatian seperti yang seharusnya. Karena gula semut tidak terbatas pada fisik produk yang didistribusikan atau dikonsumsi saja, sebuah sudut pandang optimis yang dapat dikembangkan untuk tujuan yang berjalan seirama dengan cita-cita Kabupaten Bulukumba sebagai sentra dan tentu saja, sebagai wujud nyata kerja-kerja bersama untuk kesejahteraan.

